

## KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL “SI ANAK KUAT” KARYA TERE LIYE

### *SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL THE STRONG CHILD BY TERE LIYE*

Susiani Dwi Damayanti; Dwi Wahyu Candra Dewi; Lita Luthfityanti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
susianidwibabyxiu@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian, yaitu kutipan teks berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung makna berupa bentuk dan penyebab konflik sosial. Sumber data berupa novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Instrumen penelitian *human instrumen* dan instrumen pendukung, yaitu penanda buku, tanda kurung siku [] yang di dalamnya terdapat nomor, dan kartu data. Teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada dua bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistik yang terbagi lagi menjadi unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*), dan konflik nonrealistik. (2) Penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial adalah perbedaan pendirian, keinginan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan.

Kata kunci: konflik sosial, novel, sosiologi sastra.

#### **Abstract**

*This research aims to describe the forms and causes of social conflict in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye. This research is a type of qualitative research with a literary sociology approach. Research data, namely text quotations in the form of words, phrases, clauses, sentences and paragraphs which contain meaning in the form and causes of social conflict. The data source is the novel Si Anak Kuat by Tere Liye. Human research instruments and supporting instruments, namely bookmarks, square brackets [] containing numbers, and data cards. Data collection techniques include library study, reading and note-taking techniques. The data analysis technique is content analysis. The research results show that, (1) there are two forms of social conflict, namely realistic conflict which is divided into elements of hostility within a person (hostile feeling) and elements of hostile behavior (hostile behavior), and non-realistic conflict. (2) The underlying causes of social conflict are differences in stance, desires, opinions, beliefs and interests.*

*Keywords: social conflict, novel, sociology of literature.*

#### **Pendahuluan**

Konflik merupakan fenomena yang tidak diinginkan bahkan dihindari keberadaannya dalam kehidupan seseorang. Pendapat ini selaras dengan pendapat Rofiq dan Naima (2022: 100) yang mengungkapkan bahwa konflik berupa pertentangan atau perselisihan merupakan suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap individu. Namun, pada kenyataannya konflik merupakan fenomena yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan

bermasyarakat, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Hal ini didukung oleh Iffah dan Yasni (2022: 39) yang berpandangan sama, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan peran manusia lainnya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan inilah yang memicu terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang dalam prosesnya dapat memicu timbulnya konflik sosial. Konflik sosial ini bila tidak segera diatasi akan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Narwoko dan Suyanto (2015: 14) mengemukakan bahwa adanya konflik sosial akan menimbulkan dampak negatif seperti, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, adanya perubahan kepribadian individu, dan hancurnya kesatuan kelompok.

Tidak hanya menimbulkan dampak negatif, adanya konflik sosial dapat menimbulkan dampak positif pula. Susanto (2006: 70) mengungkapkan bahwa dengan adanya konflik sosial dapat menimbulkan dampak positif seperti membuat masyarakat lebih aktif dalam menjalankan peranan tertentu di dalam masyarakat dan meningkatnya rasa solidaritas baik dalam diri sendiri maupun dalam kelompok. Berdasarkan dampak-dampak yang akan ditimbulkan, konflik sosial menjadi fenomena yang penting untuk dipelajari setidaknya diketahui agar masyarakat tahu bentuk dan penyebab terjadinya konflik sosial, serta dapat membedakan konflik sosial yang memiliki dampak negatif atau positif, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya konflik sosial yang memiliki dampak negatif dan dapat menangani konflik sosial yang memiliki dampak positif.

Selain itu, konflik sosial merupakan kajian yang menarik untuk diteliti sebab dengan meneliti konflik sosial, peneliti dapat ikut mengungkapkan konflik-konflik sosial yang terjadi, khususnya meneliti konflik sosial dalam karya sastra. Konflik yang biasanya tidak diinginkan untuk terjadi bahkan dihindari keberadaannya dalam kehidupan seseorang, sebaliknya dalam karya sastra kehadiran konflik sangat dibutuhkan sebab dalam karya sastra konflik memiliki peranan penting. Senada dengan pernyataan tersebut Elisabet, dkk. (2023: 50) mengutarakan bahwa konflik berperan sangat penting dalam karya sastra untuk menghidupkan peristiwa di dalamnya. Konflik dalam karya sastra sangat dibutuhkan, sebab konflik merupakan bagian unsur intrinsik yang memiliki peranan penting untuk menunjang isi cerita, dapat membangun alur atau plot cerita agar lebih menarik dan menjadi penghidup peristiwa di dalamnya, sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk menikmati karya sastra tersebut.

Konflik dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penunjang isi cerita dan penghidup peristiwa saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai cerminan kehidupan untuk

menggambarkan konflik dalam kehidupan. Penciptaan sastra berangkat dari kenyataan, sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa karya sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan (Luthfiyanti 2014: 214).

Dalam hal ini, ketika sastrawan mengungkapkan pandangannya mengenai gambaran kehidupan di dunia nyata berdasarkan perspektif sastrawan itu sendiri ke dalam karya sastranya, maka karya sastra dapat berfungsi sebagai suatu cerminan kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat Hermawan dan Shandi (2019: 12) yang mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan produk buatan manusia berbentuk fiksi maupun nonfiksi, yang mencerminkan kehidupan dan fungsinya sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan ide sastrawan melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi pembelajaran atau petunjuk bagi pembaca hasil karya sastra pengarang. Sebagai cerminan kehidupan, konflik dalam karya sastra seperti konflik yang ada dalam cerpen, drama, novel dapat merefleksikan konflik yang ada dan terjadi di dunia nyata.

Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang memuat konflik yakni, konflik sosial dan isi dari novel ini juga dapat mencerminkan kehidupan sosial. Novel ini berisi cerita tentang bagaimana kehidupan sosial Amelia sebagai anak-anak, khususnya bagaimana anak bungsu bersosialisasi dan berkonflik dengan keluarganya, orang-orang di sekolahnya, dan orang-orang disekitarnya. Novel ini memuat berbagai macam konflik, tetapi konflik-konflik yang muncul dalam novel ini didominasi oleh konflik sosial seperti konflik antara individu, konflik antara individu dengan kelompok ataupun sebaliknya, dan konflik dalam keluarga

Novel ini juga memunculkan gambaran kehidupan masyarakat Lembah Bukit Barisan yang mencari nafkah dengan cara yang masih tradisional seperti berladang atau menangkap ikan. Selain mencari nafkah dengan cara yang masih tradisional masyarakat Lembah Bukit Barisan juga masih menjaga tradisi lokal yakni, tradisi menunggu rumah. Tradisi menunggu rumah merupakan tradisi dimana anak bungsu diminta untuk menetap atau tinggal dengan orang tua, tradisi ini ada karena penduduk kampung beranggapan bahwa harus ada salah satu anak mereka yang tinggal untuk merawat orang tua dan memajukan kampung. Anak bungsu dipilih sebagai anak yang diminta menunggu rumah dalam tradisi ini karena penduduk kampung menganggap bahwa anak bungsu merupakan anak yang paling dekat dengan kedua orang tua, sehingga anak bungsulah yang lebih dipilih untuk melestarikan tradisi ini, sedangkan anak sulung dan anak tengah lebih sering diperbolehkan untuk merantau keluar kampung.

Tidak hanya dapat mencerminkan kehidupan sosial, novel ini juga memiliki isi yang mengandung banyak nilai sosial seperti, tolong-menolong, pengabdian, kesetiaan, kepedulian, kekeluargaan, tanggung jawab, toleransi, nilai keadilan, kerja sama, dan demokrasi juga terdapat banyak nilai moral seperti, rajin beribadah, takut akan dosa, sabar, tanggung jawab, jujur terhadap orang lain, mandiri, percaya diri, dan disiplin. Novel ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai bahan mengajar dalam pembelajaran sebab mempunyai banyak nilai sosial dan moral yang dapat dicontoh dan diteladani bagi siswa.

Konflik sosial dalam novel ini penting untuk diteliti karena hasil dari penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana konflik sosial digambarkan dalam sebuah novel, sehingga membuat pembaca melihat dan mengetahui bentuk konflik sosial dan penyebabnya, dapat memicu pembaca untuk lebih peduli dan membuka pandangan terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Alasan inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk memilih kajian konflik sosial dan memilih novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye sebagai sumber data penelitiannya.

Penelitian yang mengangkat kajian konflik sosial dalam novel sebagai topik penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kajian konflik sosial dalam novel pernah diteliti oleh Anisa (2023), penelitiannya berfokus untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam novel dan menjelaskan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di tingkat Madrasah Aliah. Penelitian ini menghasilkan bentuk konflik sosial realistik dan bentuk konflik nonrealistik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, kemudian dalam penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa konflik sosial dalam novel tersebut dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di tingkat Madrasah Aliah.

Nuraeni (2022) juga melakukan penelitian dengan kajian konflik sosial dalam novel, penelitiannya berfokus untuk meneliti bentuk, faktor penyebab, dan bagaimana penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel melalui teori Lewis A. Coser. Penelitian ini menghasilkan bentuk konflik sosial realistik, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*), konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*), dan konflik nonrealistik dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam, kemudian penyebab konflik sosial dalam novel ini disebabkan oleh kemajemukan vertikal dan horizontal, lalu penyelesaian konflik sosial dalam novel ini diselesaikan dengan konsiliasi, meditasi, artibasi, dan konversi.

Sama halnya dengan dua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Pangesti dan Parmin (2021) juga mengkaji kajian konflik sosial dalam novel, penelitiannya berfokus untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan fungsi konflik sosial dalam novel. Penelitian

menghasilkan bentuk konflik sosial realistis dan bentuk konflik nonrealistis dalam novel *La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana*, kemudian fungsi konflik sosial dalam penelitian ini antara lain, menciptakan interaksi antarindividu, menumbuhkan sikap saling membantu antarindividu, dan meningkatkan perilaku bergotong royong dalam masyarakat.

Penelitian relevan selanjutnya merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan sumber data dalam penelitian ini. Penelitian Aftika (2021) ini berfokus meneliti kajian nilai sosial dalam novel dan meneliti nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki banyak nilai sosial di dalamnya antara lain, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, nilai rasa memiliki, disiplin, empati, nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Triana (2020). Penelitian ini berfokus meneliti kajian nilai moral dalam novel dan meneliti nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki banyak nilai moral. Nilai moral yang dilihat dari hubungan manusia dengan tuhan antara lain, rasa sabar, rajin beribadah, dan rasa takut akan dosa. Nilai moral dari hubungan manusia dengan masyarakat antara lain, jujur terhadap orang lain, peduli, tanggung jawab, dan mengabdikan atau patuh terhadap perintah. Nilai moral dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain, mandiri, disiplin, mempunyai rasa bersalah, dan percaya diri.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang relevan tadi menunjukkan bahwa sebelumnya sudah ada yang mengkaji konflik sosial dalam novel, sedangkan untuk sumber datanya sebelumnya sudah ada penelitian yang menggunakan sumber data novel dengan judul yang sama. Namun, belum ada penelitian yang menggunakan kajian konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye khususnya ke dalam bentuk dan penyebab konflik sosialnya, sehingga ada kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian “Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye”.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan metodologis, sedangkan untuk pendekatan teoritisnya peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam

menganalisis data, peneliti juga menggunakan teori konflik Lewis A. Coser untuk membantu peneliti dalam menganalisis data.

**Data, Sumber Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kutipan teks berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung makna berupa bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Sabak Grip Nusantara di Depok pada tahun 2018, dengan tebal buku 427 halaman.

Penelitian ini menggunakan human instrumen atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam penelitian yaitu menjadi pelaku seluruh kegiatan penelitian, seperti pendapat yang dikemukakan (Sugiono, 2011: 306) bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif diposisikan sebagai kunci utama ketika meneliti dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung dalam penelitian ini untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pendukungnya, yaitu penanda buku, tanda kurung siku “[ ]” yang didalamnya terdapat nomor, dan kartu data.

Tabel 1 berisi data-data yang menunjukkan bentuk konflik sosial

No.	Bentuk Konflik Sosial	No. Data	Kutipan Novel	Hlm.
-----	-----------------------	----------	---------------	------

Tabel 2 berisi data-data yang menunjukkan penyebab konflik sosial

No.	Bentuk Konflik Sosial	No. Data B.K.S	Penyebab Konflik Sosial	No. Data P.B.K.S	K. N	Hlm.
-----	-----------------------	----------------	-------------------------	------------------	------	------

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Langkah-langkah mengumpulkan data dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menghimpun data dengan mengumpulkan semua informasi yang relevan dengan kajian konflik sosial dalam novel yang ditemukan oleh peneliti baik dari karangan ilmiah, buku ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

- 2) Membaca sumber data penelitian yakni, novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye mulai dari bab 1 sampai dengan bab 32 secara mendalam, mendetail, dan dilakukan berulang kali agar peneliti mengetahui, mendapatkan pemahaman yang mumpuni, dan menguasai isi novel tersebut.
- 3) Mengidentifikasi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini seraya menandai kutipan-kutipan teks berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dimaknai sebagai bentuk dan penyebab konflik sosial yang ditemukan dalam novel tersebut dengan penanda buku, kemudian diberi tanda kurung siku [] yang didalamnya terdapat nomor yang berfungsi untuk menunjukkan kutipan novel yang diambil masuk data nomor berapa.
- 4) Mencatat data-data yang ditandai tadi kemudian diklasifikasikan lalu dimuat ke dalam kartu data.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan melakukan teknik pengumpulan data, studi pustaka, baca, dan catat selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis data, analisis isi (*content analysis*) seraya menerapkan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser dalam menganalisis data. Metode analisis isi (*content analysis*) menurut Santosa (2015: 21) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan bentuk dan penyebab konflik sosial, yaitu kutipan-kutipan teks berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dimaknai sebagai bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.
- 2) Mengumpulkan dan menginventarisikan data yang sudah terkumpul.
- 3) Melakukan reduksi data dengan memilih, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data, selanjutnya mencetak tebal data yang menunjukkan bentuk dan penyebab konflik sosial, baru kemudian dimasukkan ke dalam kartu data.
- 4) Melakukan analisis data dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Lewis A. Coser.
- 5) Melakukan penyajian data dengan menguraikan atau mendeskripsikan data hasil penelitian.
- 6) Langkah terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian berupa dua tipe bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik ini terbagi lagi ke dalam dua unsur, yaitu permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*). Bentuk konflik sosial yang paling banyak ditemukan adalah konflik realistik sebanyak delapan data, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) sebanyak dua data, dan untuk konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) sebanyak enam data, sedangkan untuk konflik nonrealistik ditemukan tiga data.

Penelitian ini juga menghasilkan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye pada penelitian ini disebabkan oleh perbedaan pendirian, keinginan, pendapat, dan kepentingan. Berikut ini penjelasan bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

### **1) Bentuk Konflik Sosial**

Peneliti menemukan bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik dalam penelitian ini terbagi lagi ke dalam dua unsur, yaitu permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*).

#### **1) Konflik Realistik**

Peneliti menemukan bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Berikut ini pemaparan selengkapannya.

#### **2) Permusuhan dalam Diri Seseorang (*Hostile Feeling*)**

Permusuhan dalam diri seseorang atau *hostile feeling* merupakan konflik yang muncul dalam diri seseorang atau konflik yang hanya melibatkan perasaan sendiri tanpa melibatkan orang lain secara langsung. Misalnya, seseorang yang merasa bingung atau kecewa dengan apa yang dia lakukan maka orang tersebut akan mempunyai konflik dengan perasaannya sendiri kemudian menentukan apa yang seharusnya dia lakukan. Dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye

ditemukan konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) sebagai berikut.

Berikut merupakan kutipan novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang menunjukkan konflik sosial, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*). Konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dalam data [2] ini dialami oleh Amel.

[2]

Aku yang berdiri di samping Kak Eli, menatap kejadian itu lambat-lambat, memperhatikan detailnya. **Kenapa Mamak tidak berkata sepatah pun? Kenapa Mamak bahkan tidak terlihat sedih sedikit pun? Mamak hanya menatap datar. Aku saja menangis sejak tadi.** Entahlah. Aku baru tahu sebuah rahasia kecil atas peristiwa ini beberapa hari kemudian, itupun setelah Wak Yati yang memberitahu. (Liye, 2018: 246)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Amel yang merasakan keanehan ketika melihat perilaku dan ekspresi Mamak yang tidak menunjukkan perasaan kehilangan dan kesedihan ketika mengantar kepergian Kak Eli ke kota kabupaten untuk melanjutkan studinya di jenjang SMP. Hal tersebut yang membuat konflik dalam diri Amel sendiri terjadi.

Konflik yang dirasakan Amel ini dapat dibuktikan pada kalimat yang dicetak tebal dalam data [2] di atas yang membuktikan adanya konflik dalam diri Amel, yaitu bingung mengapa Mamak tidak mengucapkan apapun, tidak terlihat sedih, dan hanya menatap datar kepergian Kak Eli ke kota kabupaten untuk melanjutkan studinya di jenjang SMP, Amel merasa bingung bagaimana Mamak bisa tidak menunjukkan ekspresi sedih sama sekali sedangkan dia sendiri sudah menangis sedari tadi.

Pada data [2] Amel mengalami konflik yang hanya melibatkan perasaannya sendiri tanpa melibatkan orang lain secara langsung, tetapi tetap ada faktor dari luar yang memicu perasaan kebingungan yang dialami Amel, yaitu perilaku dan ekspresi Mamak yang dirasa aneh bagi Amel, sebab Mamak tidak menunjukkan perasaan kehilangan dan kesedihan ketika Kak Eli pergi ke kota Kabupaten untuk melanjutkan studinya di jenjang SMP. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa data [2] termasuk ke dalam bentuk konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*), sebab konflik ini terjadi karena adanya kebingungan untuk mendapatkan pemahaman sebenarnya apakah Mamak merasa kehilangan dan sedih ketika Kak Eli pergi ke kota Kabupaten untuk melanjutkan studinya di jenjang SMP atau tidak.

### 3) Perilaku Bermusuhan (*Hostile Behaviour*)

Perilaku permusuhan atau *hostile behaviour* merupakan konflik yang melibatkan orang lain secara langsung dan terjadi karena adanya permusuhan. Dalam novel *Si Anak Kuat* ditemukan konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) sebagai berikut.

Berikut merupakan kutipan dari novel *Si Anak Kuat* yang menunjukkan konflik sosial yaitu, konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*). Konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) pada data [3] ini dialami oleh Amel dengan Chuck Norris.

[3]

Mataku melotot. “Itu buku catatanku, Norris. Tidak bisa kau hilangkan begitu saja.”

**“Aku tidak menghilangkannya, Amel. Aku hanya lupa.”**

**“Itu sama, Norris. Kau tidak bisa menghilangkan buku catatanku.”**

**Chuck Norris tetap terlihat santai, mengangkat bahu. “Berbeda, Amel. Kau kan seharusnya tahu, Nek Kiba pernah bilang, kalau kita puasa, terus tidak sengaja makan siang lupa kalau sedang berpuasa, memangnya jadi batal puasanya?”** (Liye, 2018: 110)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Amel yang kecewa dan marah terhadap perlakuan Chuck Norris yang telah menghilangkan buku catatan IPA yang dipinjamkannya kepada Chuck Norris. Hal tersebut yang membuat konflik antara Amel dengan Chuck Norris terjadi.

Konflik antara Amel dengan Chuck Norris ini dapat dibuktikan pada paragraf yang dicetak tebal dalam data [3] di atas yang membuktikan adanya konflik antara Amel dengan Chuck Norris, yaitu ketika Chuck Norris tidak sependapat dengan Amel, dia mengelak dengan mengatakan bahwa dia tidak menghilangkannya, hanya saja dia lupa dimana dia menaruh buku catatan IPA Amel. Amel yang mendengar pendapat Chuck Norris semakin marah, Amel berpendapat bahwa ketika Chuck Norris lupa dimana meletakkan bukunya, itu sama saja dengan dia menghilangkan bukunya.

Menanggapi perkataan Amel, Chuck Norris kembali mengelak dengan santai, dia menegaskan kembali bahwa dia tidak menghilangkan bukunya hanya saja dia lupa dimana menaruhnya. Chuck Norris kemudian menganalogikannya dengan orang yang sedang berpuasa tetapi lupa kalau sedang berpuasa dan tidak sengaja makan siang, apakah puasanya batal? hal ini menurutnya sama dengan kejadian yang dialaminya, dia hanya lupa dimana meletakkan buku catatan IPA Amel bukan berarti dia menghilangkan buku catatan IPA Amel.

Pada data [3] Amel dengan Chuck Norris mengalami konflik yang melibatkan Chuck Norris dengan Amel secara langsung. Konflik tersebut berasal dari kekecewaan dan kemarahan Amel terhadap perlakuan Chuck Norris yang tidak menjaga dengan baik buku catatan IPAnya, menghilangkannya bahkan mengelak mengakui bahwa dia telah menghilangkan buku catatan

IPAny. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam data [3] termasuk ke dalam bentuk konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) karena melibatkan orang lain secara langsung dan adanya kekecewaan individu terhadap tuntutan-tuntutan yang ada pada hubungan sosial dalam data [3] ini menyebabkan permusuhan yakni, perbedaan pendapat.

## 2) Konflik Nonrealistik

Peneliti menemukan bentuk konflik sosial, yaitu konflik nonrealistik dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Berikut merupakan kutipan dari novel *Si Anak Kuat* yang menunjukkan konflik sosial, yaitu konflik nonrealistik. Konflik nonrealistik dalam data [2] ini dialami oleh Bapak dengan Kak Eli dan Amel.

[2]

“Kau jahat, Amel! Bagaimana kalau Kakak tidak tahu dan telanjur menggunakannya untuk gosok gigi, hah? Kau tega melihat Kakak memakai sikat gigi bekas mencuci sepatu kau yang kotor?”

Kak Burlian dan Kak Pukat saling tatap satu sama lain.

“Tetapi ... Tapi ...” Dengan patah-patah aku hendak membela diri, menjelaskan. Tetapi, kalimat itu juga tidak kunjung keluar.

“Kau jahat, Amel. Kenapa kau tega melakukannya? Seharusnya kau tahu betapa joroknya sepatu kau, menginjak tanah, comberan, kotoran. Kau ingin Kakak menggosok gigi dengan bekas itu semua?”

Mamak yang sekarang paham apa yang telah terjadi meletakkan keranjang rotan yang sedang dianyam. Sepertinya Mamak ikut marah besar.

**“Cukup, Eli.” Bapak lebih dulu beranjak mendekat, menjauhkan Kak Eli yang masih mencak-mencak di hadapanku persis.**

**“Biar aku yang menyelesaikan masalahnya, Nung.” Bapak berkata dengan intonasi serius, menatap Mamak yang mau berdiri.**

**“Kau masuk kamar tidur, Eli. Kau bisa meminjam sikat gigi Mamak jika kau mau. Amel akan mendapatkan hukuman, tapi biar Bapak yang mengurusnya.”**

Aku menangis, menunduk.

**“Ikut Bapak ke teras depan, Amel.” Bapak menyuruhku dengan kalimat tajam. (Liye, 2018: 54)**

Kutipan di atas menggambarkan Bapak yang berkonflik dengan Kak Eli dan Amel karena berusaha menengahi untuk meredakan ketegangan antara keduanya. Konflik antara Bapak dengan Kak Eli dan Amel ini dapat dibuktikan pada paragraf yang dicetak tebal dalam data [2] di atas yang membuktikan adanya konflik antara Bapak dengan Kak Eli dan Amel, yaitu ketika Amel yang memakai sikat gigi Kak Eli untuk menggosok sepatu Amel yang kotor. Kak Eli marah atas perbuatan Amel tersebut, dia juga kecewa bagaimana Amel bisa tega untuk melakukan itu kepadanya.

Bapak mencoba menengahi pertengkaran antara Kak Eli dan Amelia dengan cara langsung memisahkan Kak Eli yang masih marah-marah di hadapan Amel, kemudian memerintahkan Kak Eli pergi ke kamar tidur dan menyarankan Kak Eli untuk memakai sikat gigi Mamak jika dia masih mau menyikat giginya, lalu Bapak memberi hukuman kepada Amel tetapi sebelum itu Bapak memerintahkan Amel untuk mengikutinya dan berbicara dengannya di teras depan.

Pada data [2] Bapak dengan Kak Eli dan Amel mengalami konflik. Konflik yang ada dalam data [2] ini termasuk ke dalam bentuk konflik nonrealistis sebab dalam konflik ini melibatkan Bapak dengan Kak Eli dan Amel dan konfliknya didasari adanya keinginan menengahi Bapak untuk meredakan ketegangan antara keduanya.

### 1) Penyebab Konflik Sosial

Peneliti menemukan penyebab konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Penyebab konflik sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu perbedaan pendirian, keinginan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan.

### 2) Penyebab Konflik Realistis

Peneliti menemukan penyebab konflik sosial, yaitu konflik realistis unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Penyebab konflik sosialnya yaitu pendirian, keinginan, pendapat, dan kepentingan. Berikut pembahasan selengkapnya.

#### a) Unsur Permusuhan dalam Diri Seseorang (*Hostile Feeling*)

Penyebab konflik sosial, yaitu penyebab konflik realistis unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) yang dialami oleh Amel pada data [2], disebabkan oleh perbedaan pendapat. Hal ini dapat dibuktikan pada data [4] di bawah ini.

[4]

Aku yang berdiri di samping Kak Eli, menatap kejadian itu lambat-lambat, memperhatikan detailnya. **Kenapa Mamak tidak berkata sepatah pun? Kenapa Mamak bahkan tidak terlihat sedih sedikit pun? Mamak hanya menatap datar. Aku saja menangis sejak tadi.** Entahlah. Aku baru tahu sebuah rahasia kecil atas peristiwa ini beberapa hari kemudian, itupun setelah Wak Yati yang memberitahu. (Liye, 2018: 246)

Kutipan di atas menggambarkan penyebab konflik yang terjadi dalam diri Amel sendiri. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat, hal ini dapat dibuktikan pada kalimat yang dicetak tebal dalam data [4] di atas. Kutipan kalimat tersebut membuktikan penyebab konflik yang terjadi dalam diri Amel sendiri, yakni perbedaan pendapat. Perbedaan pendapatnya, yaitu Amel

berpendapat apakah Mamak sebenarnya merasa kehilangan dan sedih ketika Kak Eli pergi ke kota kabupaten untuk melanjutkan studinya dijenjang SMP atau tidak, sebab Mamak tidak mengucapkan apa-apa dan tidak terlihat sedih, dan hanya menatap datar kepergian Kak Eli ke kota kabupaten untuk melanjutkan studinya dijenjang SMP. Amel merasa bingung bagaimana bisa Mamak tidak menunjukkan ekspresi sedih sama sekali, berbeda dengan dia yang merasa sedih karena ditinggal pergi Eli pergi ke kota kabupaten untuk melanjutkan studinya dijenjang SMP. Hal itu bisa dibuktikan dengan dia yang mengatakan “*Aku saja menangis sejak tadi.*”

Pada data [4] menunjukkan penyebab konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) yang dialami oleh Amel pada bentuk konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) data [2], yaitu perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat inilah yang memicu konflik sosial, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) yang terdapat dalam data [2].

#### **b) Unsur Perilaku Bermusuhan (*Hostile Behaviour*)**

Penyebab konflik sosial, yaitu penyebab konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) yang dialami oleh Amel dengan Chuck Norris dalam data [3], disebabkan oleh perbedaan pendapat antara Amel dengan Chuck Norris. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data [3] di bawah ini.

[3]

“**Aku tidak menghilangkannya, Amel. Aku hanya lupa.**”

“**Itu sama, Norris. Kau tidak bisa menghilangkan buku catatanku.**”

**Chuck Norris tetap terlihat santai, mengangkat bahu. “Berbeda, Amel. Kau kan seharusnya tahu, Nek Kiba pernah bilang, kalau kita puasa, terus tidak sengaja makan siang lupa kalau sedang berpuasa, memangnya jadi batal puasanya?”** (Liye, 2018: 110)

Kutipan di atas menggambarkan penyebab konflik antara Amel dan Chuck Norris. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat, hal ini dapat dibuktikan pada paragraf yang dicetak tebal pada data [3] di atas. Kutipan paragraf tersebut membuktikan penyebab konflik yang terjadi antara Amel dan Chuck Norris, yakni perbedaan pendapat. Perbedaan pendapatnya, yaitu Chuck Norris berpendapat bahwa dia tidak menghilangkan buku catatan Amel, hanya saja dia lupa dimana dia menaruhnya. Perbedaan pendapat ini membuatnya berkonflik dengan Amel. Amel yang mendengar pendapat Chuck Norris semakin marah, Amel berpendapat bahwa ketika Chuck Norris lupa dimana meletakkan bukunya itu sama saja dengan dia menghilangkan bukunya.

Mendengar pendapat Amel, Chuck Norris kembali mengelak dengan santai dia menegaskan bahwa dia tidak menghilangkan bukunya hanya saja dia lupa dimana menaruhnya, kemudian dia

menganalogikannya dengan orang yang sedang berpuasa tetapi lupa kalau sedang berpuasa dan tidak sengaja makan siang apakah puasanya batal? hal ini menurutnya sama dengan kejadian yang dialaminya, dia hanya lupa dimana meletakkan buku catatan Amel bukan berarti dia menghilangkan buku catatan Amel.

Pada data [3] yang dialami oleh Amel dengan Chuck Norris menunjukkan penyebab konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) berupa perbedaan pendapat pada bentuk konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) data [3], yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara Amel dengan Chuck Norris. Perbedaan pendapat inilah yang memicu konflik sosial, yaitu konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) ketiga yang terdapat dalam data [3].

### 3) Penyebab Konflik Nonrealistik

Peneliti menemukan penyebab konflik sosial, yaitu konflik nonrealistik dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Penyebab konflik sosialnya yaitu perbedaan kepentingan dan perbedaan pendapat. Pembahasan selengkapnya akan dibahas di bawah ini.

Penyebab konflik sosial, yaitu konflik nonrealistik yang dialami oleh Bapak dengan Kak Eli dan Amel dalam data [2] disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara Kak Eli dan Amel, sehingga Bapak berkonflik dengan Kak Eli dan Amel karena Bapak berusaha menengahi untuk meredakan ketegangan antara keduanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data [3], [4], dan [5] di bawah ini.

[3]

Entah apa yang kupikirkan, aku tiba-tiba teringat resep spesial dari Maya saat pulang memetik jamur dari ladangnya. **Setelah dimarahi Kak Eli, disuruh-suruh memindahkan kayu bakar, diomeli sepanjang sore, aku mendadak tertarik ingin membuktikan kalimat Maya. Apakah benar itu membuat lega, berhasil menghilangkan sakit hati? Awalnya aku ragu-ragu, tidak berani, itu sungguh saran yang tidak masuk akal dan berbahaya, tapi setelah dipikirkan sekali lagi, kenapa tidak? Di rumah tidak ada siapa-siapa, tidak ada yang akan tahu. Maka dengan meneguhkan niat, sedikit gemetar, aku mulai melakukannya. Mulai asyik mencuci sepatuku. Tertawa saat melakukannya.** (Liye, 2018: 47-48)

Pada kalimat yang dicetak tebal pada data [3] di atas menggambarkan Amel yang memakai sikat gigi Kak Eli untuk menggosok sepatu dia yang kotor. Amel melakukan hal itu karena dia mempunyai kepentingan untuk melepaskan rasa kesalnya dan membalas dendam terhadap Kakaknya yang telah memarahinya, menyuruh-nyuruhnya memindahkan kayu bakar, menceramahnya sepanjang sore.

Berbeda dengan Kak Eli pada kalimat yang dicetak tebal pada data [4] di bawah ini yang memiliki kepentingan untuk menggosok giginya sehingga dia memerlukan sikat giginya. Namun, ketika dia mengambil sikat giginya dia terkejut dan berteriak ketika mengetahui bahwa sikat giginya telah kotor seperti sudah di gunakan untuk menggosokkan sesuatu.

[4]

Dan puncak semua masalah itu meletus saat kami semua siap beranjak ke tempat tidur. **Kak Eli yang mandi terburu-buru tadi sore hingga tidak sempat gosok gigi sebelum tidur dia mengambil sikat giginya. Saat itulah teriakan kencang terdengar dari kamar mandi.** (Liye, 2018: 52)

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan kepentingan menyebabkan konflik sosial, yaitu konflik nonrealistis pada kutipan novel dalam data [3]. Perbedaan kepentingannya, yaitu Amel yang memiliki kepentingan untuk melepaskan rasa kesalnya dan membalas dendam terhadap Kakaknya sedangkan Kak Eli memiliki kepentingan untuk menggosok giginya sehingga dia memerlukan sikat giginya.

Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik antara Kak Eli dengan Amel sehingga menimbulkan konflik nonrealistis dengan Bapak, yaitu untuk meredakan ketegangan dan menengahi perselisihan dengan cara langsung memisahkan Kak Eli yang masih marah-marah di hadapan Amel, kemudian memerintahkan Kak Eli pergi ke kamar tidur dan menyarankan Kak Eli untuk memakai sikat gigi Mamak jika dia masih mau menyikat giginya, lalu Bapak memberi hukuman kepada Amel tetapi sebelum itu Bapak memerintahkan Amel untuk mengikutinya dan berbicara dengannya di teras depan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada paragraf yang dicetak tebal pada data [5] di bawah ini.

[5]

“Kau jahat, Amel! Bagaimana kalau Kakak tidak tahu dan telanjur menggunakannya untuk gosok gigi, hah? Kau tega melihat Kakak memakai sikat gigi bekas mencuci sepatu kau yang kotor?”

Kak Burlian dan Kak Pukat saling tatap satu sama lain.

“Tetapi ... Tapi ...” Dengan patah-patah aku hendak membela diri, menjelaskan. Tetapi, kalimat itu juga tidak kunjung keluar.

“Kau jahat, Amel. Kenapa kau tega melakukannya? Seharusnya kau tahu betapa joroknya sepatu kau, menginjak tanah, comberan, kotoran. Kau ingin Kakak menggosok gigi dengan bekas itu semua?”

Mamak yang sekarang paham apa yang telah terjadi meletakkan keranjang rotan yang sedang dianyam. Sepertinya Mamak ikut marah besar.

**“Cukup, Eli.” Bapak lebih dulu beranjak mendekati. Menjauhkan Kak Eli yang masih mencak-mencak di hadapanku persis.**

**“Biar aku yang menyelesaikan masalahnya, Nung.” Bapak berkata dengan intonasi serius. Menatap Mamak yang mau berdiri.**

**“Kau masuk kamar tidur, Eli. Kau bisa meminjam sikat gigi Mamak jika kau mau. Amel akan mendapatkan hukuman, tapi biar Bapak yang mengurusnya.”**

Aku menangis, menunduk.

**“Ikut Bapak ke teras depan, Amel.” Bapak menyuruhku dengan kalimat tajam.** (Liye, 2018: 54)

Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik antara Kak Eli dengan Amel sehingga menimbulkan konflik nonrealistis dengan Bapak yaitu untuk meredakan ketegangan dan menengahi perselisihan dengan cara langsung memisahkan Kak Eli yang masih marah-marah di hadapan Amel, kemudian memerintahkan Kak Eli pergi ke kamar tidur dan menyarankan Kak Eli untuk memakai sikat gigi Mamak jika dia masih mau menyikat giginya, lalu Bapak memberi hukuman kepada Amel tetapi sebelum itu Bapak memerintahkan Amel untuk mengikutinya dan berbicara dengannya di teras depan.

Pada data [3], [4], dan [5] yang dialami oleh Bapak dengan Kak Eli dan Amel menunjukkan penyebab konflik nonrealistis berupa perbedaan kepentingan pada bentuk konflik nonrealistis data [2] yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara Bapak dengan Kak Eli dan Amel.

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan kepentingan menyebabkan konflik nonrealistis pada data [3], [4], dan [5]. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik antara Kak Eli dengan Amel, sehingga menimbulkan konflik nonrealistis dengan Bapak.

Bentuk konflik sosial yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coser (1956: 49). Menurut Coser (1956: 49) bentuk konflik sosial dapat dilihat dari situasi konflik yang terjadi. Bentuk konflik sosial berdasarkan situasi konflik yang terjadi ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu konflik realistis dan konflik nonrealistis.

Konflik realistis menurut Coser merupakan konflik yang berasal dari perasaan kecewa individu atau kelompok masyarakat terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan sosial dan dari perkiraan adanya kemungkinan keuntungan pada objek yang membuat kecewa. Konflik realistis juga dapat terjadi karena adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, sehingga konflik realistis dapat berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan hasil tertentu.

Konflik realistis menurut Coser terbagi lagi ke dalam dua unsur, yakni permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*). Permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) merupakan konflik yang muncul dalam diri seseorang atau konflik yang hanya melibatkan perasaan sendiri tanpa melibatkan orang lain secara langsung. Yang kedua yakni, perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*). Perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) merupakan konflik yang melibatkan orang lain secara langsung dan terjadi karena adanya permusuhan. Sedangkan konflik nonrealistis

menurut Coser merupakan konflik yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Konflik ini didasari adanya kebutuhan untuk meredakan ketegangan, setidaknya salah satu pihak.

Penyebab konflik sosial yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Setiadi (2020: 159) bahwa konflik sosial merupakan konflik yang terjadi paling tidak terjadi antara dua pihak atau lebih, yang disebabkan oleh benturan keinginan, kepentingan, pendapat, dan lain-lain. Penyebab konflik sosial yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Narwoko dan Suyanto (2015: 68) yang mengungkapkan bahwa menurut beberapa sosiolog ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Penyebab konflik diantaranya, yaitu perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Namun, penyebab konflik sosial berupa kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Setiadi dan Kolip dalam Alwi (2016: 17-20) bahwa terjadinya konflik sosial disebabkan oleh kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal, tidak ditemukan dalam penelitian ini.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye terdiri atas dua tipe bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi lagi ke dalam dua unsur, yaitu permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*). Bentuk konflik sosial yang paling banyak ditemukan dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye adalah konflik realistik sebanyak delapan data, yaitu konflik realistik unsur permusuhan dalam diri seseorang (*hostile feeling*) yaitu sebanyak dua data, dan untuk konflik realistik unsur perilaku bermusuhan (*hostile behaviour*) terdapat enam data, sedangkan untuk konflik nonrealistik ditemukan tiga data.

Penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye adalah perbedaan pendirian, keinginan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin dikemukakan terkait penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye, melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami konflik sosial dalam novel *Si Anak*

*Kuat* karya Tere Liye secara mendalam, sehingga dapat mengambil sisi positif, yaitu pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam setiap konflik sosial didalamnya, sehingga apabila terjadi konflik sosial maka pembaca novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini lebih berpikiran terbuka, bijaksana, bermoral dan objektif dalam menghadapinya.

- 2) Bagi pembaca penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bacaan untuk memahami konflik sosial dalam novel dan dapat menjadi sumber referensi penelitian konflik sosial berikutnya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sebab penelitian ini dapat dikembangkan kembali dalam penelitian berikutnya, misal dari sumber data penelitian ini, yakni novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye masih bisa di diteliti dengan perspektif yang lain, misalnya menggunakan citra perempuan sebagai objek penelitian untuk menemukan bagaimana citra perempuan dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye digambarkan oleh pengarang. Peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji kajian konflik sosial, tetapi peneliti selanjutnya harus menggunakan sumber data yang berbeda, misal novel lain, cerpen, atau kumpulan cerpen.

#### **Daftar Rujukan**

- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Diakses pada 3 Oktober, dari <http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf>
- Aftika, N. (2021). Nilai Sosial dalam Novel “Si Anak Kuat” Karya Tere Liye. *Jurnal Artikulasi*, 3(1): 82-97. Diakses pada 31 Agustus 2023, dari <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/artikulasi/article/view/167/152>
- Anisa, H., N., K. (2023). *Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Skripsi. Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Diakses pada 11 September, dari <https://eprints.iain surakarta.ac.id/6838/1/SKRIPSI%20NABILLAH%20REVISI.pdf>
- Coser, L. (1956). *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Elisabet, ddk. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Alvaska Karya Matcharay Alvazars. *EduIndo. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 49-60. Diakses pada 11 September 2023, dari <https://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/download/412/pdf>

- Hermawan, D. dan Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 12(1): 11-20. Diakses pada 19 September, dari <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>
- Iffah, F., dan Yasni, Y., F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis, dan Filologi*, 1(1): 38-47. Diakses pada 30 Mei 2023, dari <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/view/5926>
- Liye, T. (2018). *Si Anak Kuat*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Luthfiyanti, L. (2014). Nilai Eq dan Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2): Diakses pada 18 Desember, dari <https://www.neliti.com/publications/75750/nilai-eq-dan-pendidikan-karakter-dalam-novel-5-cm-karya-donny-dhirgantoro-eq-val>
- Nuraeni, M., S. (2022). *Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A. Coser*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Diakses pada 18 September, dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/16795/1/SKRIPSI%20AENI%20YES.pd>
- Narwoko, J., D. dan Suyanto, B. (2015). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pangesti, K., dan Parmin. (2021). Konflik Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Konflik Lewis A Coser). *Jurnal Bapala*, 8(1): 1-9. Diakses pada 12 september, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38817>
- Rofiq, A., dan Naima, Z. (2022). Analisis Konflik Psikologis Tokoh Latifah dalam Novel Cincin Kalabendu Karya Liza Samchah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2): 97-114. Diakses pada 11 September, dari <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/1937/1199>
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Depok: Azzagrafika.
- Setiadi, M., E. (2020) *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, (2011) *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta)
- Susanto, E., dkk. (2020). Analisis Penanganan Konflik Antar Organisasi Kemasyarakatan di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 1(2): 38-41. Diakses pada 31 Oktober 2023, dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/15666>
- Triana, P., O. (2020). Nilai Moral *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye dan Implementasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Prosiding Seminar Literasi V "Literasi Generasi Layar Sentuh"*, No. 5: 543-560. Dikses pada 14 September, dari <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1697>.